

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Analisis Interaksi Kelas : Suatu Pengantar

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
LITERATUR	Okt. '89
SUMBER	Hadis
KOLEKSI	K1
NO. INT.	409/42/89-2 (2)
KETERANGAN	371.3028 May No

Dra. Ilza Mayuni

**Jurusan Pendidikan B. Inggris
FPBS IKIP Padang
1989**

P E N G A N T A R

Buku ini disajikan khusus untuk mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi ilmu pendidikan dan keguruan selain jurusan Bahasa Inggris, yang mengambil mata kuliah yang berhubungan dengan pengelolaan kelas. Penyusunannya berdasarkan kepada kenyataan akan kelangkaan referensi yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan kesulitan mahasiswa dalam memahami buku teks yang sebahagian besar berbahasa Inggris.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sangat sederhana untuk disebut sebagai sebuah buku dengan ditemukannya kekurangan disana sini baik isi maupun teknik penulisannya. Namun demikian, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memecahkan permasalahan dalam menemukan referensi sekaligus kiranya dapat memberikan sumbangan bagi bahan yang berhubungan dengan mata kuliah diatas.

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan buku ini. Sumbangan pikiran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini khususnya dan penulis di masa mendatang pada umumnya.

Padang, Maret 1989

Penulis

Dra. Ilza Mayuni

D A F T A R I S I

Pengantar	i
Daftar Isi	ii
I. PENDAHULUAN	
A. Tinjauan Umum	1
B. Pengertian, Latarbelakang, Tujuan dan Ruanglingkup	2
II. POKOK POKOK BELAJAR MENGAJAR DAN INTERAKSI	
A. Teori dan Prinsip Belajar Mengajar	5
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar	8
C. Motivasi	17
D. Komunikasi	23
E. Pemahaman Individu	25
F. Keterampilan Bertanya dan Menjawab	26
III. ANALISIS INTERAKSI KELAS	
A. Mengelola Interaksi Kelas	31
B. Sistem Flanders	33
IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
Daftar Pustaka	49

I. P E N D A H U L U A N

A. Tinjauan Umum

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Demikian pengakuan masyarakat, dan demikian pula tingginya penghargaan terhadap seorang guru. Kepercayaan ini tentu saja harus disertai dengan pengabdian yang tinggi dalam profesinya.

Tugas guru lebih dari sekedar pemberian informasi, materi pelajaran, dan tugas rumah selama jam sekolah berlangsung. Sebagai seorang pendidik peranan guru sangat kompleks dalam membentuk perilaku dan dalam mengembangkan wawasan berpikir anak didik. Oleh karena itu, semua sikap, kemampuan, dan keterampilan yang dituntut dalam dunia pendidikan harus dimiliki oleh guru.

Seorang guru atau calon guru pada dasarnya mengetahui secara jelas kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimilikinya sebelum ataupun di saat mengajar. Penguasaan bidang study, metoda mengajar, penggunaan media, dan aspek - aspek pengajaran lainnya merupakan 'menu' rutin bagi setiap staf pengajar. Namun ada satu sisi lain yang sangat penting dan yang masih jarang dianalisis yakni "Interaksi Belajar Mengajar" antara guru dan anak didik selama proses belajar berlangsung.

Untuk mencapai hasil yang optimal, secara makro atau mikro, dalam setiap penyajian bidang study perlu pengkajian tentang interaksi belajar mengajar yang mendalam, karena selama proses ini berlangsung interaksi guru dan anak didik yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan pengajaran. Guru yang sangat menguasai bidangnya, dilengkapi dengan fasilitas yang cukup serta kemampuan anak yang diatas "rata-rata" belum dapat menjamin keberhasilan pengajaran seandainya tidak dilengkapi oleh keharmonisan hubungan guru dengan anak didik dan anak didik sesamanya terutama selama jam

tatap muka. Guru yang dapat menciptakan suasana harmonis ini sangat berpeluang untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Oleh karena itu beberapa pokok permasalahan yang berhubungan dengan itu perlu dibicarakan sebagai bahagian dari hal yang sangat penting selama proses belajar mengajar berlangsung sebagaimana yang akan disajikan pada buku ini.

B. Pengertian, Latarbelakang, Tujuan, dan Ruanglingkup

1. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Pengertian ini tidak tergantung kepada satu definisi, namun dapat dipakai pengertian yang lebih umum. Interaksi belajar mengajar adalah suatu proses terjadinya hubungan timbalbalik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan sesamanya selama tatap muka berlangsung.

2. Latarbelakang

2.1 Sampai dasawarsa terakhir ini, khususnya di Indonesia, belum banyak analisis tentang perlunya interaksi belajar-mengajar dikaji lebih mendalam. Topik ini hanya dibicarakan secara sepintas pada bahagian lain dari metoda mengajar, ataupun bidang lain yang berhubungan dengan itu.

2.2 Masalah kualitas guru dan hubungannya dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman juga merupakan hal yang mempengaruhi keberhasilan mengajar dan belajar. Kecenderungan umum adalah disaat guru mengajar banyak menirukan gaya gurunya mengajar ketika ia masih menjadi siswa. Herber (1970:6) menyatakan: "Teachers tend to teach the way they were taught rather than the way they were taught how to teach". Maksudnya, guru mengajar tidak mengikuti dan mengembangkan teori yang diajarkan untuk mengajar itu. Dengan kata lain, cara guru mengajar sampai saat ini masih banyak mewarisi metoda yang dipakai oleh para pendahulunya. Kondisi semacam ini membawa pengaruh serius pada peningkatan guru berintegritas selama tatap muka.

2.3 Untuk menunjang usaha peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya interaksi belajar mengajar perlu dikembangkan sebagai salah satu bidang khusus yang harus dikuasai guru dan calon guru.

3. Tujuan

3.1 Topik ini bertujuan untuk menganalisis fungsi guru dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang menunjang keberhasilan belajar mengajar (teoritis).

3.2 Dengan analisis ini diharapkan dapat melatih guru maupun calon guru melaksanakan interaksi yang tepat di dalam kelas (praktis).

3.3 Dari sudut kebutuhan kelas secara keseluruhan, analisis interaksi belajar mengajar dapat menciptakan suasana harmonis, sehat, berkualitas, dan menarik sehingga mendorong siswa untuk belajar secara optimal.

3.4 Dari kebutuhan guru penguasaan interaksi belajar mengajar dapat dijadikan sebagai patokan untuk memperlancar jalannya penyajian materi.

3.5 Dari kebutuhan siswa, pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang baik dapat mengarahkan siswa kepada kegiatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) karena pengkajian topik ini berorientasi kepada keterlibatan siswa sebanyak mungkin, tidak lagi "teacher centered-style" seperti yang selama ini mendominasi proses belajar mengajar.

4. Ruanglingkup Pembahasan

Oleh karena yang menjadi titik tolak interaksi belajar mengajar yaitu hubungan timbal balik antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar maka ruanglingkup pembahasan berkisar kepada masalah yang berhubungan dengan keempat faktor tersebut, yakni ; guru, siswa, interaksi, dan proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan ini penulis akan membicarakan faktor - faktor tersebut dalam pokok - pokok seba-

gai berikut ;

- 4.1 Teori dan prinsip belajarmengajar
- 4.2 Beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar
- 4.3 Motivasi dalam proses interaksi
- 4.4 Komunikasi
- 4.5 Pemahaman Individu
- 4.6 Keterampilan Bertanya

Butir - butir diatas dibahas pada Bab II. Analisis in - teraksi kelas yang melibatkan semua permasalahan ini akan disajikan pada Bab III dengan berorientasi kepada sistem Flanders. Pada bab ini akan dianalisis seluruh kegiatan interaksi belajar mengajar dengan sepuluh kategori Flanders.

Sebagai penutup, Bab IV menyajikan kesimpulan dan sa - ran sebagai sumbangan pikiran dalam pengaplikasian topik ini di muka kelas terutama bagi guru dan calon guru dari jurusan "non- Bahasa Inggris", karena referensi yang berkaitan dengan bidang ini, yang ditulis dalam bahasa Indone - sia, masih langka.

II. POKOK - POKOK BELAJAR MENGAJAR DAN INTERAKSI

Dalam proses belajar mengajar ada empat unsur yang harus ada, yaitu : guru sebagai pengajar, siswa atau anak didik sebagai orang yang menerima pelajaran, materi pelajaran yang diajarkan, dan interaksi antara pihak pengajar dan yang diajar. Keempat komponen ini berkaitan erat sekali satu sama lain, dimana tidak akan terjadi proses belajar mengajar bila salah diantaranya tidak ada (dengan tidak mengenyampingkan faktor waktu, tempat, dan lainnya). Oleh karena itu komponen - komponen ini perlu dibicarakan lebih dahulu sebelum masuk kepada analisis interaksi, terutama berkaitan erat dengan pokok permasalahan. (disini masalah materi pelajaran tidak banyak dibahas karena titiktolaknya adalah pada proses belajar mengajar).

A. Teori dan Prinsip Belajar Mengajar

1. Teori dan Prinsip Belajar

1.1 Teori Belajar

Ada dua teori yang dikemukakan oleh Mary Finocchiaro dan Michel Bonomo (1973 : 8) yaitu ;

1.1.1 Cognitive Code Theory : belajar merupakan kehendak (mental capacity) yang timbul dari dalam diri seseorang (internal) sehingga melahirkan suatu persepsi.

1.1.2 Association or Operant Conditioning Theory : belajar timbul sebagai respon atas ransangan dari luar diri seseorang (eksternal).

Dari kedua teori ini dapat disimpulkan bahwa kemauan belajar itu timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang. Dengan kata lain, belajar dipengaruhi oleh ransangan atau suasana yang menunjang baik dari pihak yang bersangkutan maupun dari dari lingkungan sekitarnya.

1.2 Prinsip Belajar

Pada hakekatnya belajar adalah mencari dan menemukan makna - makna. Hal ini dilakukan oleh setiap orang dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu proses belajar berlangsung seumur hidup (sesuai dengan apa yang dicanangkan pemerintah Indonesia dalam Pola Pendidikan Nasional).

Dalam kaitannya dengan prinsip belajar ini perlu dikemukakan pola belajar bermakna, jenis - jenis belajar, dan proses belajar sebagai berikut ini ;

1.2.1 Pola belajar bermakna

Menurut Soediatmo (1980 : 11) pola belajar yang bermakna adalah belajar yang mempunyai kemauan penuh, dapat menemukan dan menggali sendiri, dapat mengembangkan pemahaman, dan dapat mengaplikasikannya dalam kondisi yang sebanding (sama) ataupun berbeda. Dengan demikian, bila salah satu dari keempat unsur itu tidak dimiliki oleh seseorang yang belajar maka sia - sia usahanya untuk belajar karena ia telah kehilangan makna belajar. Oleh karena itu seseorang yang ingin berhasil dalam belajar harus memenuhi unsur - unsur diatas.

1.2.2 Jenis Belajar

Terdapat dua jenis belajar seperti yang dikemukakan oleh Soediatmo (1980 : 11) yaitu : belajar terpimpin dan belajar otodidak. Dalam belajar terpimpin seorang anak dibimbing oleh seorang guru, sehingga proses belajar terjadi dengan disengaja (belajar yang dimaksud dalam uraian buku ini termasuk jenis ini). Sebaliknya, belajar otodidak adalah belajar secara alami, tidak membutuhkan bimbingan seseorang, dan sering berlangsung tanpa disadari. Jenis belajar yang terakhir ini tidak banyak dimiliki orang, oleh karena itu hampir setiap orang, kalau tidak semuanya, harus menjalani belajar secara terpimpin.

1.2.3 Proses Belajar

Dalam proses belajar seseorang mengalami beberapa tahap yaitu menyerap, mengingat, memahami, dan mengaplikasikan apa yang telah didapat selama proses belajar terjadi. Pada

tahap pertama seseorang menangkap objek dengan indera, terutama indera penglihat, lalu disampaikan ke otak. Dalam tahap kedua, lahir sebuah kesan berbentuk pemahaman atas objek tersebut. Selanjutnya kesan ini direproduksi dalam bentuk lain dan dihubungkan dengan kesan lain sehingga timbul kesan baru pada tahap akhir (aplikasi).

2. Teori dan Prinsip Mengajar

2.1 Teori Mengajar

Banyak ahli pendidikan yang menghubungkan teori belajar ini dengan cara/metoda mengajar yang dalam pembahasan ini tidak menjadi titik fokus. Secara umum dapat disimpulkan bahwa teori mengajar lebih banyak berkaitan dengan cara mengajar termasuk pemilihan teknik mengajar yang akan diaplikasikan di dalam kelas selama terjadi interaksi.

2.2 Prinsip Mengajar

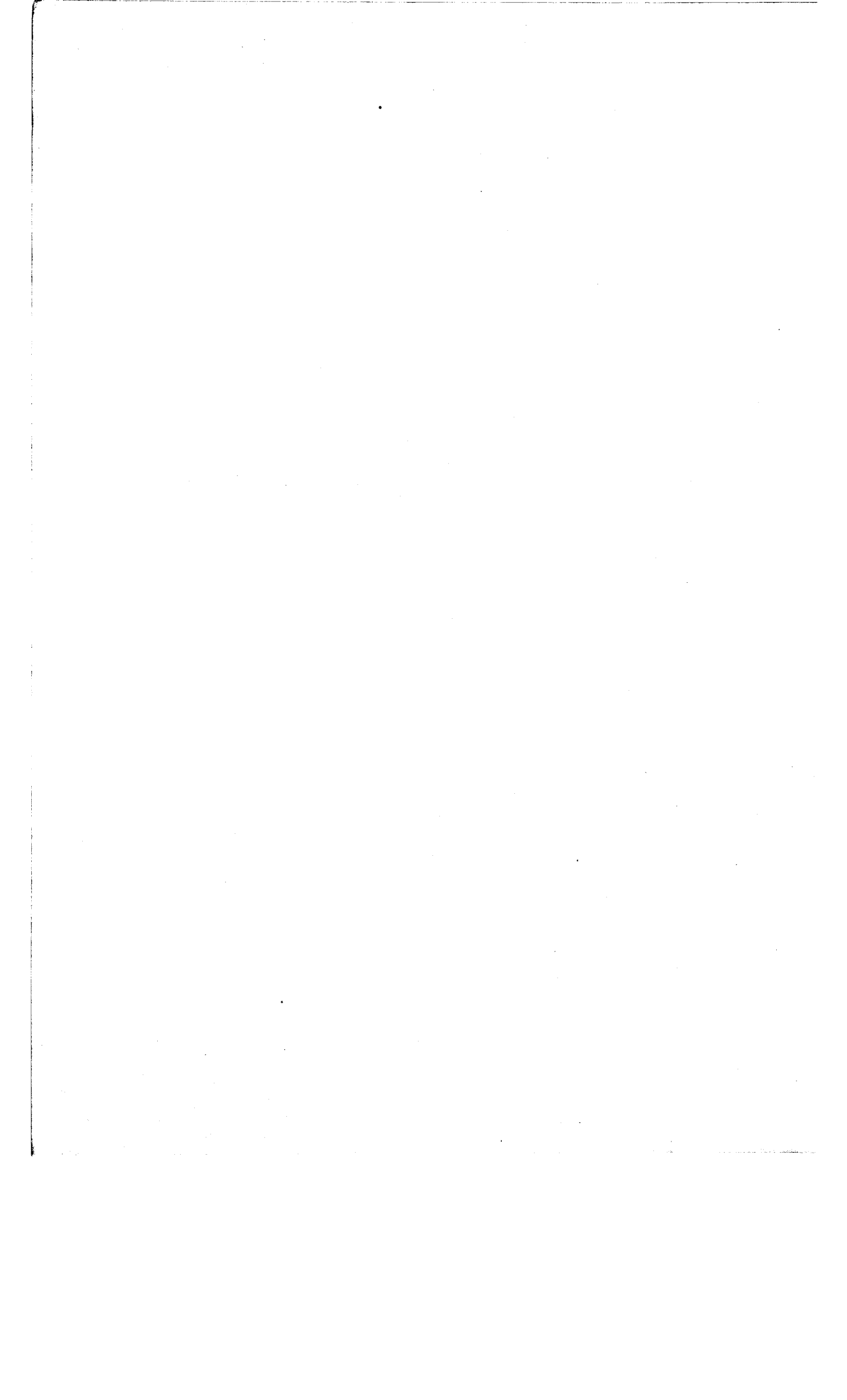
Sekurang-kurangnya ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam mengajar (Soediatmo, 1980 : 13) yaitu :

2.2.1 Prinsip Konteks ; pemahaman akan konteks (isi), baik oleh siswa maupun oleh guru yang mengajar, sangat diperlukan untuk mengembangkan wawasan berpikir kedua belah pihak, terutama siswa tentunya, dan dapat menghubungkan konteks tersebut dengan hal -hal yang bertalian.

2.2.2 Prinsip Fokus : selama mengajar guru tetap menjadikan pokok pelajaran sebagai titik fokus, sehingga penjelasan guru tidak menyimpang, dan tepat pada sasarannya sekalipun variasi perlu diberikan.

2.2.3 Prinsip Sosialisasi : hubungan sosial antara siswa guru, dan lingkungan harus mendapat perhatian penting, karena kerenggangan hubungan antara satu dengan pihak yang lain sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan mengajar.

2.2.4 Prinsip Individualisasi : menyadari akan kenyataan bahwa setiap anak mempunyai perbedaan kebutuhan, kemampuan, sikap, latarbelakang, permasalahan, dan sebagainya, maka



guru harus memberikan bantuan kepada siswanya sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri agar setiap anak mendapat hasil yang maksimal.

2.2.5 Prinsip Urutan (sequence) : bahan pelajaran harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan urutan dan derajat kesulitannya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

2.2.6 Prinsip Evaluasi : karena mengajar dimaksudkan untuk menyiapkan anak didik agar mandiri maka diperlukan evaluasi pada setiap tingkat perkembangannya. Evaluasi ini harus berlangsung setiap saat, tidak terbatas pada tengah atau akhir semester, sehingga perkembangan setiap anak didik dapat dipantau dan kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi sejak dini.

B. Faktor - faktor yang mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Disamping komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar, beberapa faktor lain juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Uraian berikut ini adalah beberapa diantaranya termasuk yang berkaitan langsung dengan komponen belajar mengajar.

1. Anak Didik

1.1 Umur : Perbedaan umur diantara anak didik dalam kelas yang sama sering mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Murid yang lebih tua (mungkin karena tinggal kelas, lambat mulai masuk sekolah, atau hal lain) kerap merasa rendah diri atau sebaliknya merasa lebih matang. Sedangkan yang lebih muda sering merasa diremehkan atau merasa mampu karena dapat mengejar ketinggalan dari yang lebih tua. Dalam suasana seperti ini banyak terjadi pertentangan diantara kedua kelompok ini sekalipun tidak kentara. Namun demikian, ada juga kemungkinan terjadinya hubungan yang harmonis dengan perbedaan ini. Disinilah peran guru yang harus melihatnya dengan serius. Apakah perbedaan ini membawa dampak positif atau sebaliknya harus diidentifikasi guru sedini mungkin, untuk men-

cegah terjadinya dampak negatif.

1.2 Kecerdasan

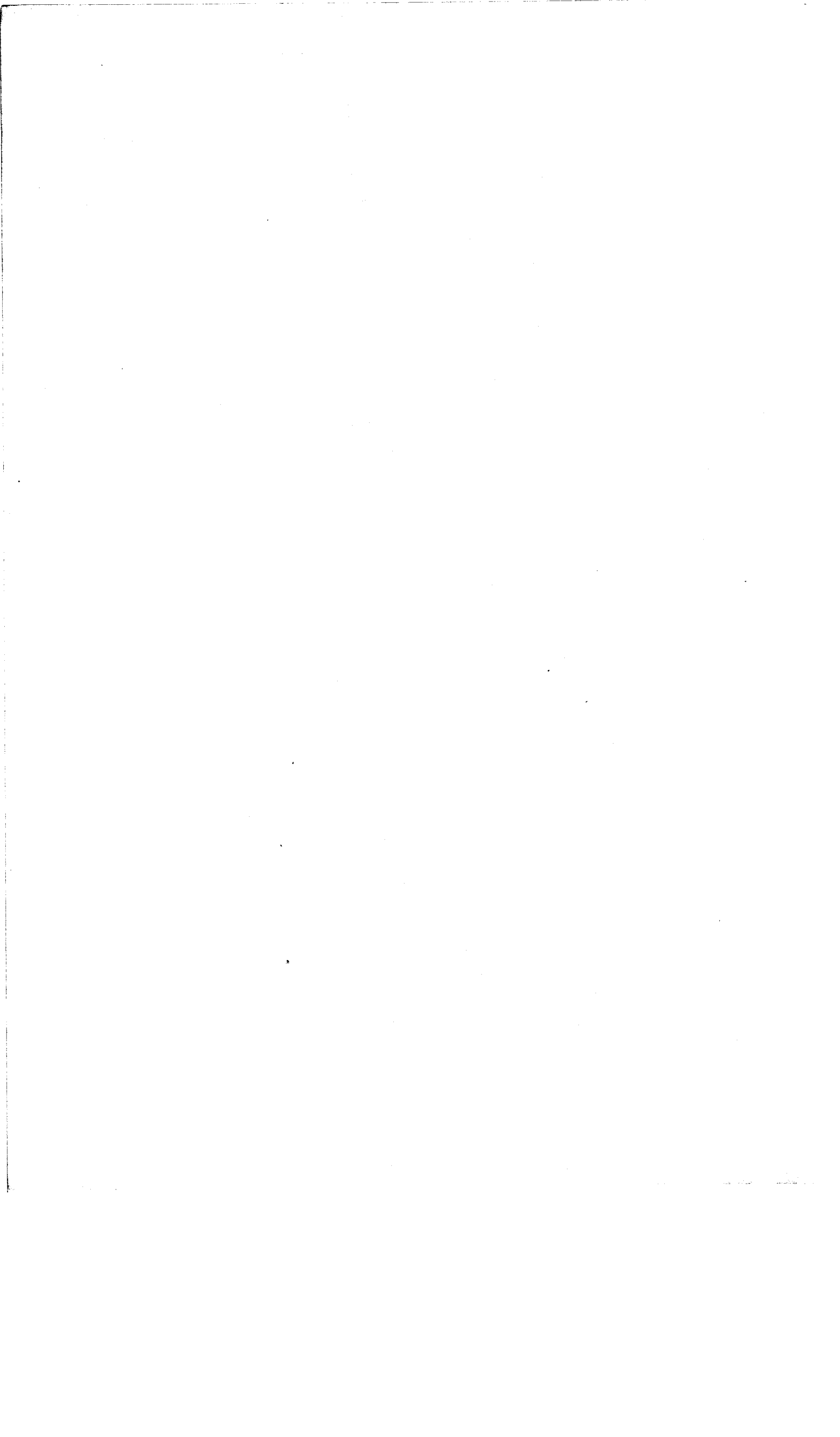
Salah satu faktor terpenting yang menentukan keberhasilan seorang anak didik adalah kecerdasannya. Setiap anak didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Selama terjadi interaksi guru harus memperhatikan perbedaan ini dengan memberikan pujian dan dorongan kepada anak didik yang memiliki kecerdasan tinggi, dan memberikan bantuan remedial kepada anak didik yang kurang cerdas. Meskipun pada saat yang sama guru harus memperlakukan setiap anak sama namun perbedaan kecerdasan ini juga harus membuat guru memperhatikan anak sesuai dengan kemampuannya masing - masing.

1.3 Keadaan fisik dan Mental

Anak didik yang mempunyai kelainan fisik atau mengalami tekanan batin disebabkan berbagai hal mendapat kesulitan dalam belajar dan bahkan dalam bergaul, meskipun kadang - kadang mempunyai kecenderungan cerdas. Sebaliknya, anak yang cantik, selalu gembira, atau mempunyai kelebihan fisik lainnya cenderung akan mendominasi suasana belajar atau dalam pergaulan. Disini, sekali lagi, peran guru sangat besar dalam menghilangkan suasana yang tak menguntungkan ini.

1.4 Kebutuhan, bakat, dan Cita - cita

Setiap anak memiliki kebutuhan, cita - cita, dan bakat yang berbeda. Tugas guru selama interaksi berlangsung adalah memahami dan menyalurkannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada. Dalam peran guru yang sangat kompleks ini guru harus berfungsi ganda, dimana guru harus memberikan perhatian dan perlakuan yang sama kepada setiap individu dan pada waktu yang bersamaan pula ia harus berbuat sesuatu untuk masing - masing anak didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan cita - citanya.



1.5 Motivasi

Selama terjadi proses interaksi anak didik dipengaruhi oleh motivasi belajar yang sering berbeda satu sama lain. Adakalanya motivasi itu datang dari dalam diri anak didik, tetapi juga sering dari luar dirinya. Anak didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan terlihat jelas dalam tingkahlakunya memperhatikan dan menyerap pelajaran. Sebaliknya, bagi anak didik yang punya motivasi rendah ia kehilangan gairah belajar, acuh, dan kadang - kadang mengganggu kedisiplinan belajar. Kenyataan semacam ini membuat guru harus berhati - hati dalam mengamati respon siswa, apakah mereka memerlukan motivasi langsung dari guru, atau cukup menyuburkan motivasi yang telah ada.

1.6 Pengaruh Bahasa Ibu dan Penguasaan Bahasa Lain

Dalam komunikasi timbalbalik pengaruh bahasa ibu sangat besar, terutama pada kelas yang tidak menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar. Di dalam kelas sering terjadi kekeliruan, kesalahpahaman atau paling tidak, kelambanan dalam menanggapi, karena anak didik cenderung membuat asosiasi dalam bahasa ibu terlebih dahulu. Begitu juga bagi anak didik yang menguasai bahasa lain, sering terjadi pada kelas bahasa, secara relatif kerap mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa anak yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung lebih mudah mempelajari bahasa lain. Keadaan ini dapat dilihat selama interaksi kelas dengan adanya reaksi spontan, kelambanan, kevakuman, atau suasana lain yang disebabkan oleh hambatan bahasa, baik dalam menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, ataupun dalam menyelesaikan tugas. Anak yang tidak memiliki kelebihan dalam penguasaan bahasa ini merasa ketinggalan, sehingga sering memilih untuk diam. Usaha untuk menstabilkan suasana ini kembali dituntut kemampuan guru.

1.7 Status Sosial - Ekonomi

Kelas yang memiliki beragam tingkat sosial dan ekonomi besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar. Secara langsung atau tidak perbedaan anak didik dari kalangan atas keluarga miskin, atau kelas menengah dapat dirasakan selama interaksi berlangsung. Perbedaan itu bisa terlihat dalam penampilan, cara bergaul, bersikap, atau dalam menyerap pelajaran. Keangkuhan, perasaan rendah diri, keagresifan, keapatisan dan kemandirian acap mewarnai perbedaan. Sekali lagi, tugas guru adalah memperkecil bahkan kalau mungkin menghilangkan garis pemisah ini melalui perlakuan yang sama terhadap setiap anak didik tanpa mengenyampingkan kebutuhan dan perbedaan itu sendiri.

2. Keluarga

Rumahtangga sebagai salah satu faktor terpenting dalam pendidikan seorang anak memainkan peran yang sangat menentukan keberhasilannya. Dari sisi ini ada beberapa hal yang perlu dikaji guru dalam kaitannya dengan interaksi kelas, yaitu faktor yang menunjang dan yang menghambat keberhasilan anak.

2.1 Perhatian dan Dorongan Orangtua

Perhatian dan dorongan tidak hanya dituntut dari guru, tetapi juga dari orangtua dan anggota keluarga lainnya sebagai lingkungan pendidikan pertamanya. Perhatian yang penuh dapat membantu anak didik berprestasi dan mengatasi kesulitan belajar. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan perhatian apalagi dorongan dari orangtuanya akan berbuat sekehendak hatinya. Kondisi ini memberikan kecenderungan negatif, sehingga sering merugikan anak didik karena ia tidak merasakan pengawasan dan partisipasi orangtuanya dalam keberhasilan belajarnya, sekalipun kebutuhan materinya terpenuhi. Dalam hal ini guru harus melihat anak didiknya lebih jauh, tidak sekedar pengenalan dirinya di dalam kelas, tetapi pengenalan terhadap latarbelakang keluarganya.



2.2 Keadaan Rumahtangga dan Status Perkawinan

Keharmonisan hubungan orangtua dan anggota keluarga serta dengan keluarga lain dalam masyarakat banyak menunjang keinginan belajar anak didik. Sebaliknya, rumahtangga yang tidak harmonis, penuh percekocokan, atau kehilangan perhatian dan kasih disebabkan kesibukan orangtua dengan masing-masing pekerjaan, sering menyebabkan kesulitan anak dalam belajar, kalau tidak boleh dikatakan gagal. Dalam keadaan seperti ini anak kerap bertindak aneh - aneh. Untuk membebaskan diri dari ketidakharmonisan ini anak melakukan kompensasi dengan berbuat yang terpuji di dalam kelas, misalnya dengan mengganggu teman, menentang guru, berdusta, dan sebagainya. Kadang - kadang anak cenderung untuk murung, acuh, tetapi pada saat yang lain ia memberontak.

Anak yang tinggal bukan dengan keluarganya sendiri, disebabkan orangtuanya tinggal di tempat berbeda, meninggal, ce rai, atau alasan lain, juga sangat mempengaruhi cara belajar anak. Ada diantara mereka yang menjadikan keadaan ini sebagai cambuk untuk maju dan belajar mandiri. Keberhasilan ini tentu tidak diperoleh dengan mudah tanpa bekerja keras. Sebaliknya, keadaan rumahtangga begini juga banyak membuka kemungkinan bagi anak untuk membebaskan diri dari segala kungkungan, per aturan, baik di rumah maupun di sekolah.

Beberapa contoh diatas menunjukkan kemungkinan yang ber variasi bila keberhasilan anak dikaitkan dengan keadaan keluarga anak didik. Banyak kemungkinan lain yang tidak disebutkan dalam bahagian ini. Namun sejauh ini, untuk menghindarkan kegagalan anak, dan membantu anak untuk belajar lebih baik maka diperlukan sekali peranan guru yang besar terhadap setiap permasalahan yang dihadapinya.

2.3 Status Sosial Ekonomi

Sebagaimana pada uraian sebelumnya status sosial ekonomi keluarga anak didik juga mempengaruhi keberhasilan bel-

jarnya. Keluarga kaya cenderung memenuhi segala kebutuhan anak secara material, namun banyak diantaranya yang kurang mendapatkan kasih sayang, dan bimbingan yang dibutuhkan anak, terutama dalam belajar. Keluarga sederhana baik dari status sosial maupun ekonominya banyak yang berhasil mendidik anaknya dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Contoh - contoh diatas hanya secuil dari sekian banyak contoh nyata yang dapat disaksikan langsung dalam kehidupan sehari - hari. Tetapi tidak jarang keluarga kaya dan atau terpandang yang sukses mendidik anak, begitu juga keluarga dari kelas menengah. Dari kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa sekalipun status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak pihak yang sangat berkepentingan dan bertanggungjawab untuk menjadikan pengaruh ini berdampak positif adalah orangtua di rumah dan guru di sekolah, serta masyarakat tentunya. Dalam hal ini kontak langsung dan teratur antara guru dan orangtua perlu dikembangkan untuk semua siswa, sehingga dapat membantu guru dalam mengajar.

3. Guru dan Sekolah

Sebagai tempat berlandungnya pendidikan formal sekolah berperan penting sekali dalam keberhasilan anak didik. Oleh karena itu penataan sekolah secara akademik (termasuk guru) administratif, dan fisik turut berpengaruh langsung atau tidak kepada anak. Berikut ini adalah beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ini.

3.1 Guru

Guru yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah guru yang mengajar langsung dan guru yang sewaktu - waktu masuk ke kelas atau yang menjadi staf pengajar di sekolah yang sama termasuk kepala sekolah dan konselor. Dari kategori ini yang paling banyak mengenal, berhubungan, dan mengetahui anak secara keseluruhan tentu saja guru yang mengajar anak didik secara langsung, lebih jelas lagi guru yang langsung bertatap muka dengannya.

Seperti pada uraian sebelumnya, demikian kompleksnya tugas yang harus diemban guru membuatnya perlu menyiapkan diri secara maksimal untuk menjadi guru yang baik. Guru yang berkualitas tidak hanya dapat menguasai ilmu dalam bidangnya tetapi lebih jauh juga dapat memahami, mengembangkan kemampuan, dan membantu kesulitan belajar anak didik. Satu hal sangat penting lagi adalah keberhasilannya mengantarkan anak didiknya kepada suasana belajar yang optimal dan mandiri, yang secara langsung tercermin pada sikap anak yang terpuji ditengah lingkungannya. Guru adalah orang pertama, sebagai orangtua di sekolah, yang bertanggungjawab dalam perkembangan dan keberhasilan anak didik (tentu saja tanpa melepaskan tanggungjawab orangtua dan masyarakat). Sedemikian luas dan besarnya pengaruh guru dalam keberhasilan belajar si anak pengembangan guru itu sendiri kearah penciptaan kualitas mengajar yang tinggi dan kesejahteraan yang cukup perlu pula mendapat perhatian, terutama dari sekolah dan pihak atasan yang berwenang. Sehingga keterkaitan dan kerjasama diantara pihak - pihak yang berkepentingan ini dapat membawa pengaruh positif kepada keberhasilan belajar anak didik.

3.2 Orientasi yang dianut sekolah

Sekolah yang berorientasi pada tujuan tertentu, misalnya agama, kejuruan, atau umum, juga turut memberi pengaruh pada cara belajar anak. Pada sekolah agama, anak didik diarahkan untuk menjadi pemeluk agama yang baik tanpa mengenyampingkan ilmu dan kehidupan duniawi. Di sekolah kejuruan, sebaliknya, cara belajar anak lebih banyak dikaitkan untuk penyiapan kemandirian anak di lapangan nanti dengan membekalinya dengan ilmu dan keterampilan praktis. Sekolah umum lebih banyak memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanjutkan pendidikan kepada tingkat yang lebih tinggi dengan membekalinya dengan disiplin ilmu yang diperlukan ke arah itu. Demikian juga halnya dengan sekolah lain yang mungkin memiliki orientasi selain yang disebutkan ter-

dahulu.

3.3 Peraturan Sekolah

Kedisiplinan, kebiasaan, dan peraturan sekolah yang berlaku dapat pula mempengaruhi cara belajar anak didik, khususnya selama interaksi berlangsung. Peraturan sekolah yang baik, luwes, jelas, dan konsisten merupakan salahsatu faktor yang menunjang kondisi belajar yang sehat. Sebaliknya peraturan yang 'longgar', tidak menyeluruh, dan tidak konsisten menjadi salahsatu penyebab kegagalan anak belajar, karena anak tidak terikat dalam konsekuensi tertentu bila melanggar peraturan tersebut.

3.4 Sarana dan Prasarana

Dengan penyediaan sarana yang lengkap, misalnya perpustakaan, laboratorium, peralatan olahraga dan kesenian, dapat memberikan motivasi belajar kepada anak didik. Disamping itu, sarana ini dapat mengembangkan kreatifitas anak tidak hanya di luar jam - jam pelajaran, tetapi juga selama tatap muka di kelas. Bagi sekolah yang tidak atau belum memiliki sarana yang cukup, bahkan masih ada yang tidak mempunyai gedung yang memadai, pengembangan kreatifitas dan peningkatan kualitas belajar anak agak sulit disalurkan meskipun tidak menutup kemungkinan bagi anak tertentu untuk berprestasi.

3.5 Jenis Sekolah

Sekolah negeri atau sekolah swasta turut memberikan dampaknya bagi cara belajar anak didik, karena masing - masingnya mempunyai kondisi dan suasana tertentu yang mempengaruhi anak menyerap pelajaran. Di sekolah negeri, milik pemerintah, pengelolaan dan kesinambungan pendidikannya lebih banyak memberikan harapan untuk lebih maju kepada setiap anak. Sebaliknya, sekolah swasta mempunyai kecenderungan kekurangan tenaga pengajar, fasilitas, dan kualitas. Namun demikian, banyak pula sekolah dari jenis ini

yang di'serbu' pelajar karena kualitasnya yang tak tertandingi oleh sekolah sederajatnya walaupun masih terbatas untuk lapisan masyarakat menengah keatas karena biayanya yang besar. Dengan kata lain, jenis sekolah dengan segala keuntungan dan permasalahannya ikut memberikan dampak kepada keberhasilan belajar anak didik baik secara langsung atau tidak.

3.6 Hubungan Sekolah dan Lingkungannya

Sejauh mana kerjasama sekolah dengan lingkungannya, terutama dengan lembaga yang terkait dengan kemajuan pendidikan anak berpengaruh pula kepada cara belajar anak yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain, misalnya instansi yang terkait, lembaga kemasyarakatan, sekolah lain, orangtua, dan sebagainya, berarti membuka kesempatan lebih luas bagi anak didik untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, seperti bekerjasama dengan instansi pemerintah atau lembaga masyarakat setempat untuk mengadakan aksi sosial, pementasan kesenian, dan pertandingan olahraga. Pada kesempatan tertentu guru mengundang seorang tokoh atau pembicara tamu, misalnya, untuk memberikan ceramah atau diskusi di dalam kelas. Kegiatan - kegiatan seperti diatas berpengaruh dalam mengembangkan wawasan berpikir, dan kepribadian anak didik.

Sekolah yang kurang mengadakan kerjasama dengan pihak lain yang terkait, sebaliknya, turut memperkecil peluang bagi anak didik mengembangkan dirinya dalam lingkungan sendiri. Hal ini berarti pula membatasi ruang gerak anak didik untuk belajar dari lingkungan di luar sekolahnya, sekaligus mempersempit kemungkinan untuk mandiri.

4. Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan dan lokasi tempat tinggal anak didik memberikan pengaruh yang tak kecil bagi cara belajarnya, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Rumah yang jauh dari sekolah, di pinggiran kota atau di desa, ataupun di tengah ke

371.3028
May
az

MILIK UFT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

17

ramaian kota, di kompleks perumahan, dan di daerah kumuh, semua memainkan peranan penting. Demikian juga halnya dengan keadaan sosial - ekonomi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi berpengaruh lain terhadap seorang anak didik dibandingkan dengan masyarakat yang masih hidup dalam tatanan tradisional, karena kedua jenis masyarakat ini mempunyai konsep yang berbeda terutama terhadap pendidikan. Perbedaan ini mungkin saja disebabkan oleh pengaruh kemajuan dan tradisi yang melekat, atau oleh keyakinan, tingkat perkembangan ekonomi dan sebagainya. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tatanan hidup masyarakat, dan lingkungan yang baik memberikan peluang yang baik pula bagi anak didik untuk belajar secara optimal, dan sebaliknya tanpa mengenyampingkan adanya pengecualian yang tentu saja mungkin terjadi.

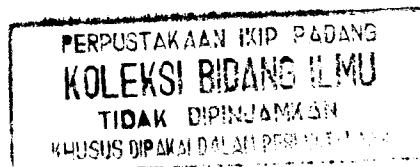
C. Motivasi

1. Pengertian

Kata 'motivasi' telah dikenal luas oleh pemakai Bahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk mengambil pengertiannya. Secara bebas dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu, baik yang ditimbulkan oleh pengaruh luar atau dari dalam dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik dan intrinsik).

2. Fungsi

Dalam kegiatan interaksi belajar mengajar motivasi berperan penting sebagai pembangkit minat belajar anak didik. Anak yang tidak memiliki motivasi kuat untuk belajar tidak atau kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka biasanya bereaksi lain dari sikap rata - rata kelas, misalnya acuh, suka mengganggu teman, bermenung, menentang guru atau teman, dan lain-lain. Keadaan semacam ini jelas mengganggu kelancaran jalannya pelajaran, disamping meru-



gikan diri anak didik yang bersangkutan juga merugikan kelas apalagi yang berbuat yang sama beberapa orang anak. Tugas guru dengan tekhniknya yang mengena adalah mengembalikan suasana kelas kepada kondisi yang menguntungkan seluruh anak dengan jalan memberikan motivasi. Bila anak mendapatkan motivasi yang cukup dari guru, teman-temannya, atau dari ia sendiri maka ia akan lebih mudah menyerap penertian, informasi, dan membuat asosiasi terhadap materi yang sedang dipelajarinya, sehingga dengan kemampuan ini ia dapat mereproduksi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya dalam bentuk dan suasana lain. Dari proses belajar yang ditimbulkan oleh motivasi tadi terjadi perubahan sikap pada diri anak yang secara perlahan atau pasti dapat melahirkan kreatifitas dengan meningkatnya kemampuan dalam berpikir dan bertindak dan akhirnya menumbuhkan semacam tanggungjawab untuk melakukan sesuatu sebagai reaksi dari pengetahuan, dan pengalaman yang didapatnya.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai suatu cara untuk membangkitkan minat, mengembangkan kreatifitas, menimbulkan perubahan sikap, meningkatkan kemampuan, dan melahirkan tanggungjawab akan sesuatu pekerjaan khususnya bagi anak didik. Selama engajar berlangsung motivasi ini mutlak diperlukan. Namun demikian, di luar kelas pun motivasi ini sangat penting terutama untuk mengontrol perilaku dan kegiatan anak didik selama mereka lepas dari pengawasan guru. Dengan kata motivasi ini sebagai salah satu cara yang efektif untuk 'mengikat' untuk berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Perenan motivasi yang lebih mendetail akan dibahas pada bab berikutnya. Disebabkan pembicaraan pada buku ini dititikberatkan pada proses belajar mengajar maka motivasi akan lebih banyak dihubungkan pada kegiatan guru selama interaksi kelas berlangsung.

3. Tujuan

Menurut Soediatmo (1980:12) secara umum motivasi bertujuan untuk memenuhi lima kebutuhan pokok manusia sebagai mana yang dikemukakan Abraham Maslow dengan teori 'Piramida Maslow'-nya. Kebutuhan itu adalah :

3.1 Kebutuhan untuk hidup

Sebagai kebutuhan yang paling mendasar kebutuhan ini menyangkut pemenuhan akan pangan, dandang, keyakinan dan kepercayaan serta agama.

3.2 Kebutuhan akan keamanan diri

Kebutuhan ini menyangkut keamanan lahir dan batin dari segenap gangguan baik yang berujud - kekerasan, pembunuhan, dan sebagainya- ataupun yang tidak, sperti yang bersifat ancaman, fitnahan, dan lain-lain.

3.3 Kebutuhan sosial

Sebagai makhluk sosial seseorang mempunyai kebutuhan untuk diterima sebagai anggota masyarakat di lingkungannya. Bagi seorang anak didik, ia membutuhkan untuk diterima sebagai anggota kelompok yang ada di kelas dan di sekolah di mana ia belajar.

3.4 Kebutuhan akan penghargaan

Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan baik secara disadari atau tidak. Namun, terlepas dari segala kekekurangannya, ia membutuhkan penghargaan akan keberadaannya dari orang lain. Bila hal ini dikaitkan dengan anak didik, maka penghargaan yang sangat didambakannya adalah dari gurunya dan teman-teman sekelasnya, terutama bila ia melakukan sesuatu yang terpuji. Dalam keadaan bersalahpun seseorang tetap ingin dihargai dengan arti kata tidak dihardik, dimarahi, atau dicaci diluar batas kewajaran.

3,5 Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri

Kebutuhan yang terakhir ini lebih bersifat samar, sekalipun banyak juga diantara orang yang memperjelasnya.

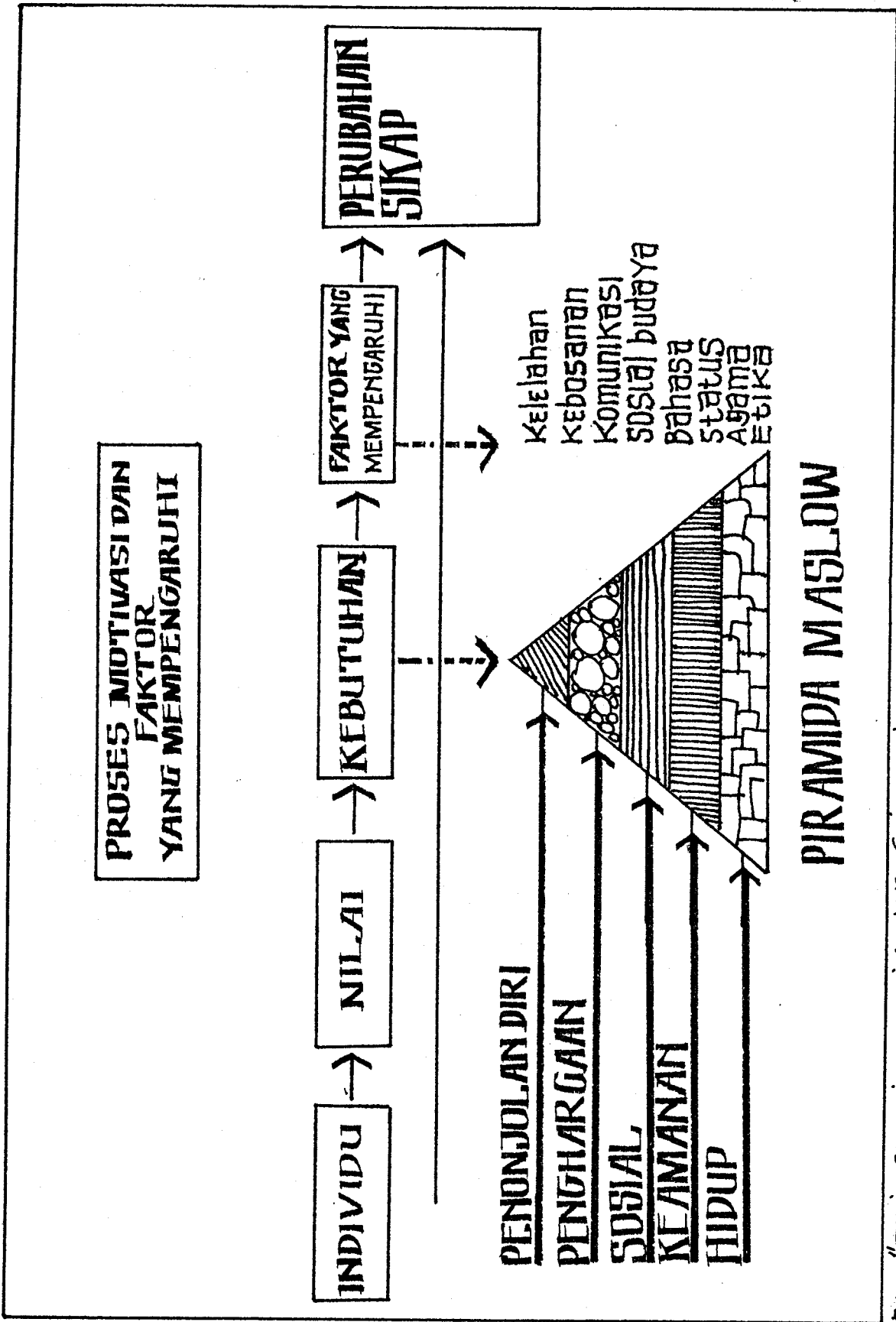
Setiap orang, dalam kadar yang berbeda, mempunyai kebutuhan untuk menonjolkan diri di tengah-tengah lingkungannya. Adakalanya penonjolan diri itu berbentuk jelas, tetapi tidak jarang pula yang menyembunyikannya. Di dalam kelas kedua jenis ini dapat dilihat dalam cara menanggapi masalah, menjawab, bertanya, ataupun dalam hal menguasai kelas. Penonjolan diri ini dapat berdampak positif atau sebaliknya, meskipun banyak pendapat yang lebih cenderung menganggapnya sebagai suatu hal yang negatif. Semuanya tentu saja tergantung kepada cara melihat, kondisi, dan latarbelakang budaya masing-masing.

Dari keseluruhan kebutuhan diatas dapat dilihat bahwa masing-masingnya memiliki porsi yang berbeda bagi setiap orang dan antara seseorang dengan orang lain. Sebagaimana yang tersusun dalam piramidanya, Maslow menganggap bahwa kebutuhan diatas mempunyai kadar yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan besarnya alas piramida. Dengan kata lain, urutan kebutuhan pada piramida tidak sama pada setiap orang.

Di dalam kelas, setiap anak juga mempunyai kebutuhan yang berbeda meskipun secara umum dapat digolongkan pada kelas yang homogen. Anak didik yang berasal dari keluarga 'berkecukupan', misalnya, tidak lagi meletakkan kebutuhan akan hidup sebagai kebutuhan dasar karena kebutuhan tersebut sudah terpenuhi, demikian juga halnya dengan kebutuhan akan keamanan diri dan sosial. Barangkali yang lebih mendasar baginya adalah kebutuhan akan penghargaan atau aktualisasi diri. Sebaliknya, anak dari keluarga sederhana akan meletakkan kebutuhan hidup dan kebutuhan sosial sebagai kebutuhan yang lebih penting dari yang lain.

Bila dikaitkan kelima kebutuhan diatas dengan tujuan motivasi pada proses belajar mengajar maka hal yang sangat penting adalah kemampuan guru untuk memberikan motivasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1



PIRAMIDA MASLOW

Buku "TEKNIK PENYAJIAN MATERI" KAR SUPRIATNO hal 24
tentang teori kebutuhan oleh MASLOW . 1979.

4. Teknik Pemberian Motivasi

Dalam interaksi belajar mengajar berbagai teknik dapat digunakan untuk memberikan motivasi kepada anak didik. Motivasi dapat diberikan secara individu atau keseluruhan, tergantung kepada kondisi yang ada. Tidak ada teknik tertentu yang harus atau satu-satunya yang harus dilakukan, karena masing-masing guru memiliki 'seni' tersendiri dan setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Oleh sebab itu teknik pemberian motivasi harus bervariasi, dan menyelaraskannya dengan kondisi yang ada dan kebutuhan anak.

Pada saat memberikan motivasi guru selayaknya berada dalam kondisi yang prima, begitu juga halnya selama proses interaksi terjadi, baik fisik maupun mental, sehingga dengan demikian guru dapat menentukan motivasi yang tepat bagi anak didiknya. Bila seorang guru memberikan motivasi dalam keadaan marah, sakit, atau sedih maka motivasi yang diberikan kurang dan bahkan tidak efektif sama sekali. Aneka ragam pemberian motivasi dapat dilakukan dengan jalan berkelakar, mengundang perhatian, mendramatisasi suatu kejadian, atau dengan memberikan pertanyaan. Adakalanya motivasi diberikan dengan jalan memberi peringatan keras, sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, motivasi tidak hanya diberikan dalam bentuk memuji, menyenangkan hati anak, tetapi juga dengan memberikan hukuman yang tentunya dalam bentuk yang bijaksana, sehingga anak sadar bahwa apa yang dilakukannya tidak semuanya baik, ia merasa bersalah, dan dengan motivasi yang diberikan ia berjanji akan tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama. Bagi anak yang melakukan suatu kesalahan diperlukan motivasi yang baik, tidak hanya dengan menghukumnya tetapi dengan menyadarkannya untuk berbuat yang lebih baik.

Pada umumnya motivasi dapat diberikan secara langsung dan tidak langsung. Bagi anak yang merasa kurang percaya diri guru dapat memotivasinya dengan memberikan tugas

dalam bidang yang disenanginya, misalnya musik, menggambar, pramuka, tari, dan lain-lain, kemudian memberinya pujian atau penghargaan lain bila ia berhasil melakukan tugas itu. Pada saat-saat tertentu guru bisa mengundang pembicara tamu ke sekolah untuk berbicara tentang hal-hal yang menarik dan membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Pada saat yang lain mereka dibawa ke tempat-tempat bersejarah dan rekreasi atau mengikuti pertandingan. Kegiatan semacam ini dapat mem bangkitkan minat anak dalam belajar meskipun tidak secara langsung. Demikian juga halnya dengan kegiatan lain yang guru anggap dapat membantunya memberikan motivasi yang tepat kepada anak didik terutama yang membutuhkannya seperti lebih jauh diuraikan pada bab berikut ini.

D. Komunikasi

1. Pengertian

Istilah komunikasi sudah dikenal luas sebagai suatu proses penyampaian berita atau pesan dari pemberi pesan dengan maksud agar si penerima pesan mendapatkan sesuatu dari pesan itu. Dengan kata lain komunikasi adalah pesan atau cara pesan itu disampaikan dan diterima.

2. Unsur Komunikasi

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki beberapa unsur yaitu ;

- 2.1 Orang yang memberikan pesan atau komunikator
- 2.2 Pesan, sesuatu yang dipesankan
- 2.3 Orang yang menerima pesan atau komunikan
- 2,4 Saluran, alat yang menyalurkan pesan dari komunikator kepada komunikan

3. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi dapat ditentukan dari jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi.

- 3.1 Komunikasi antar individu, yaitu komunikasi yang dilaku kan oleh seseorang dengan individu lain secara pribadi,

seperti antara guru dengan salah seorang anak didiknya,

3.2 Komunikasi Umum

Komunikasi bentuk ini terjadi diantara beberapa atau banyak orang, baik dari seseorang kepada orang banyak atau sebaliknya. Di dalam kelas, misalnya, komunikasi semacam ini terjadi antara guru dengan anak didik secara keseluruhan atau sebahagian dari mereka.

4. Saluran komunikasi

Ada dua bentuk saluran komunikasi bila ditinjau dari cara dan alat yang digunakan dalam menyampaikannya

4.1 Komunikasi verbal

Pada bahagian ini komunikasi disampaikan melalui alat ucap, atau mulut. Dengan kata lain, pesan disampaikan secara lisan dari komunikator kepada komunikan. Berkaitan dengan ini pesan lisan yang disalin kedalam tulisan dengan menggunakan lambang-lambang dikategorikan kedalam bentuk ini.

4.2 Komunikasi non-verbal

Komunikasi yang disalurkan melalui selain alat ucap atau yang dikategorikan dengan itu disebut dengan komunikasi non-verbal. Adakalanya komunikasi jenis ini berbentuk isyarat, gambar, bunyi-bunyian, cahaya, dan saluran lain yang bersifat non-verbal yang dipakai untuk berkomunikasi.

5. Fungsi Komunikasi dalam Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi antara guru dengan anak didik terjadi bila ada komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada interaksi, sekalipun telah ada semua komponen proses belajar mengajar, seperti guru, anak didik, materi, dan interaksi. Hubungan timbalbalik tersebut ada disebabkan adanya stimulus dan respon sebagai akibat adanya komunikasi. Bentuk komunikasi yang paling sering terjadi di dalam kelas adalah komunikasi verbal. Melalui saluran ini guru menerangkan pelajaran, anak menjawab, guru memahami perasaan anak, dan anak didik menyatakan idenya, dan sebagainya. Disamping itu, komunikasi non-

verbal juga sering terjadi dengan adanya bahasa isyarat, seperti dalam memberikan pujian kepada anak didik, menyuruh anak didik untuk melakukan sesuatu, dan lain-lain. Lebih jauh dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal maupun non-verbal merupakan faktor yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar dimana dengan komunikasi ini dapat dicapai tujuan pengajaran yaitu untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan kemampuan kepada anak didik.

E. Pemahaman Individu

1. Pengertian

Individu yang dimaksud dalam uraian adalah setiap anak didik dengan siapa guru mengadakan interaksi selama proses belajar mengajar berlangsung. Setiap anak seyogyanya dikenal guru dengan baik, tidak hanya yang berkenaan dengan sikap dan kemampuannya selama tatap muka, tetapi juga latarbelakang keluarga dan lingkungan, kegiatan di dalam dan di luar jam pelajaran, kesulitan, dan setiap perkembangan anak didiknya terutama yang ada kaitannya dengan kepentingan belajar anak didik itu sendiri.

2. Tujuan

Pemahaman individu sangat penting bagi seorang guru dan calon guru untuk mengetahui keadaan setiap anak baik mental maupun fisik dalam menerima pelajaran. Setiap anak mempunyai kemampuan, latarbelakang, cara belajar dan permasalahan yang berbeda. Oleh sebab itu guru tidak dapat mengharapkan hasil yang sama pada setiap anak dan guru harus memahami perbedaan itu dengan memahami setiap individu dari sudut pandang kebutuhannya masing-masing, dan tidak dari kacamata guru sebagai seorang individu lain. Bila guru telah dapat memahami setiap anak ia bisa menggunakan teknik dan metoda yang efektif untuk membantu anak didik mencapai keberhasilan belajarnya, sebab pada dasarnya masalah interaksi adalah masalah pemahaman individu dimana guru harus memberikan perhatian yang sama pada setiap in-

individu yang berbeda untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

F. Keterampilan Bertanya dan Menjawab

1. Pengertian

Keterampilan bertanya yang dimaksud dalam hal ini adalah cara yang baik dan efektif dalam menjawab dan bertanya baik oleh guru maupun anak didik selama interaksi. Keterampilan ini menyangkut hal-hal yang praktis yang dapat dilakukan guru dan anak didik untuk memperlancar komunikasi sehingga tercapai tujuan pelajaran.

2. Tujuan

Keterampilan ini antara lain bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut ;

2.1 menjajaki penguasaan anak didik terhadap materi yang di berikan guru sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi

2.2 membekali guru dan anak didik dalam menggunakan cara yang efektif untuk bertanya dan menjawab

2.3 meningkatkan aktifitas dan kreatifitas kelas dengan menumbuhkan motivasi untuk bertanya. Dalam hal ini tidak hanya guru yang menjadi mekanisme sentral dalam kegiatan belajar mengajar, namun lebih jauh, dengan menumbuhkan kebiasaan bertanya yang baik diantara anak didik suasana kelas akan menjadi ajang kegiatan anak didik yang aktif.

2.4 meningkatkan minat dan kemampuan anak didik dalam belajar. Bila anak didik terlatih untuk bertanya dan menjawab dengan baik yang bersangkutan cenderung untuk berpikir kritis, dan hal ini akan menimbulkan suasana kelas yang sehat dan kompetitif. Begitu juga bila pertanyaan dan jawaban guru berbobot serta menarik akan meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam belajar.

3. Bentuk Bertanya dan Menjawab

Pertanyaan dan jawaban pada hakekatnya berbentuk ;

3.1 Ingatan

Keterampilan bertanya dan menjawab bentuk ini adalah dengan mereproduksi apa yang telah ditangkap melalui panca-indera dan apa yang telah ada dalam ingatan seseorang. Misalnya, di saat guru menanyakan tentang nama ibukota sebuah negara anak didik menjawab sesuai dengan informasi yang ada dalam ingatannya yang telah diterima sebelumnya. Adakalanya anak tidak menjawab dengan benar. Hal ini disebabkan karena kegagalannya mereproduksi informasi yang sama, atau karena tidak berfungsinya indera disaat menerima informasi, atau faktor lain yang mempengaruhi.

3.2 Pikiran (pertanyaan dan jawaban menggali)

Sebagai tingkat bertanya dan menjawab yang lebih kompleks bentuk ini menghendaki perpaduan kemampuan mengingat dan mengasosiasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Bentuk ini diberikan pada kelas dan anak didik yang telah memiliki kemampuan lebih tinggi. Namun demikian, untuk melatih anak agar terbiasa bentuk ini dapat diberikan lebih dini bila kondisi memungkinkan. Misalnya, guru menyuruh anak untuk menjelaskan pendapatnya tentang pemanfaatan teknologi serta dampaknya pada negara berkembang. Untuk menjawabnya anak harus mengingat informasi yang sama dan mengasosiasikannya dengan pengetahuan yang berhubungan dengan itu. Setiap anak akan menjawab sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya mengasosiasikan serta mereproduksi, sehingga jawaban yang diterima guru bervariasi. Jawaban yang paling tepat adalah jawaban yang mempunyai ketepatan mengingat dan mengasosiasikan serta yang dapat dijelaskan secara tepat pula.

Kedua kemampuan diatas tidak hanya harus dimiliki anak didik tetapi juga oleh guru, bahkan gurulah yang harus memulai dan menanamkan kebiasaan ini pada anak didik sesuai tingkat kemampuannya. Untuk ini guru tidak hanya memfokuskan pada bentuk tertentu, misalnya pada bentuk ingatan, tetapi pada kedua bentuk dengan memberikan proporsi yang seimbang.

Dengan kata lain, meskipun makin tinggi kelas dan tingkat kemampuan anak didik makin kompleks pula bentuk pertanyaan dan jawaban yang digunakan bentuk pertama (ingatan) tetap digunakan sesuai dengan porsinya, karena kedua bentuk ini sama-sama diperlukan pada setiap tingkatan.

4. Penyajian dalam Interaksi

Berbagai metode dan teknik bertanya dan menjawab dapat digunakan guru dalam rangka mencapai sasaran. Untuk menumbuhkan suasana kelas yang aktif dalam bertanya dan menjawab dapat dilakukan beberapa langkah yang efektif seperti berikut ini.

4.1 Guru memberikan pertanyaan lebih dahulu sebelum menyebutkan nama anak didik untuk memusatkan perhatian kelas dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak. Untuk menjawab pertanyaan diberikan pula kesempatan yang sama meskipun diketahui bahwa jawaban itu tidak semuanya benar. Guru meminta anak didik yang lain untuk melengkapinya. Bila masih belum mencapai sasaran guru dapat melengkapinya. Seandainya pertanyaan datang dari anak didik, guru harus memberikan kesempatan menjawab kepada anak didik lain terlebih dahulu sebelum guru menjawab dengan tuntas.

4.2 Bahasa yang digunakan guru dan anak didik harus baik, benar, dan jelas. Hal ini untuk menghindarkan salah tafsir dan melihat permasalahan dengan jelas. Disamping itu bahasa dalam menjawab dan bertanya harus singkat, tidak bertele-tele, dan menarik sehingga mudah dipahami dan membangkitkan minat siswa lain menanggapi.

4.3 Pertanyaan dan jawaban harus mempunyai kualitas sesuai dengan tingkat kemampuan anak untuk menciptakan cara belajar yang kritis. Bagi anak yang tidak dapat memahaminya guru dapat mengulangi atau menyuruh siswa lain sehingga setiap anak mengerti baik pertanyaan maupun jawabannya. Pertanyaan dan jawaban yang berbobot juga dituntut dari anak

dengan latihan contoh dan latihan yang diberikan yang diberikan selama tatap muka.

4.4 Guru harus menuntaskan duduk permasalahan satu persatu dengan menyelesaikan setiap pertanyaan dan jawabannya secara jelas dan dipahami seluruh anak didik. Demikian juga sebaliknya, anak didik tidak 'larut' dalam satu permasalahan tanpa menemukan pemecahannya atau segera beralih kepada permasalahan lain tanpa sasaran yang jelas.

4.5 Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak didik untuk berpartisipasi dalam memberikan pertanyaan dan jawaban, sehingga masing-masingnya mempunyai rasa tanggungjawab dan dihargai sebagai anggota kelas yang akhirnya membangkitkan minat untuk berperan. Dalam suasana semacam ini guru akan lebih mudah untuk menciptakan 'student centered-activities' atau kegiatan belajar yang berpusat kepada keaktifan anak didik dimana setiap anak berpartisipasi aktif dalam bertanya maupun menjawab dan guru berperab sebagai pengatur lalu lintas kegiatan saja yang membantu kelas hanya pada saat yang dibutuhkan.

4.6 Bilamana pertanyaan dan jawaban dipandang masih belum tepat atau belum lengkap guru harus melengkapinya dan meyakini bahwa pertanyaan dan jawaban tersebut telah dipahami setiap anak didik. Dalam hal ini, meskipun kelas berorientasi kepada keterlibatan anak didik yang lebih besar pada saat-saat yang sangat menentukan, seperti melengkapi atau memberikan jawaban yang tepat, guru harus berperan lebih besar pula.

4.7 Guru menghargai setiap keterlibatan anak didik dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab, sekalipun ada diantaranya yang kurang tepat atau kurang berbobot. Dengan memberikan pujian atau respon yang positif ini secara bersamaan juga berarti memberikan motivasi bagi anak didik untuk meningkatkan daya tanggap dan keaktifannya di dalam kelas.

4.8 Guru menunjukkan atau menjelaskan setiap pertanyaan dan jawaban kepada seluruh kelas, agar setiap anak mengerti permasalahan dan dapat berpartisipasi langsung. Walaupun pertanyaan atau jawaban berasal dari seorang anak atau sekelompok kecil dari keseluruhan kelas respon guru harus diarahkan kepada semua anak. Apabila guru tidak dapat menjawab pertanyaan siswa dengan tuntas seyogyanya guru mengakui kenyataan ini dan berusaha memberi jawabannya pada kesempatan lain tetapi bukan sekedar dijanjikan. Kurang tepat bila guru berpura-pura tahu dan menjawab seadanya hanya untuk menghilangkan kesan bahwa ia kurang menguasai permasalahan sebagai seorang guru. Adalah satu hal yang manusiawi bila guru pun adakalanya tidak dapat menjawab semua pertanyaan. Untuk ini guru tidak perlu kehilangan kepercayaan diri atau bertindak yang kurang menguntungkan kelas dan dirinya sendiri. Salah satu cara yang paling tepat adalah segera menemukan jawaban dari sumber yang memungkinkan dan jelaskan kepada siswa sebaik mungkin.

III. ANALISIS INTERAKSI KELAS

Pada bahagian ini dibahas segala bentuk kegiatan dan hal-hal yang berhubungan dengan interaksi dalam pelaksanaannya di dalam kelas. Pada analisis ini diperkenalkan sebuah sistem, yang secara relatif, dapat meliputi seluruh kegiatan interaksi sebagai titik tolak guru dalam mempersiapkan diri di muka kelas.

A. Mengelola Interaksi Kelas

1. Fungsi dan Tujuan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab pendahuluan masalah serius yang sedang dihadapi guru saat ini diantaranya adalah ketidaksiapannya terjun ke lapangan meskipun secara teoritis ia telah menguasai semua persyaratan untuk menjadi seorang guru. Dari permasalahan ini sering timbul anggapan bahwa guru dapat menguasai materi, sekalipun tidak sepenuhnya benar, tetapi tidak dapat menguasai kelas dengan baik. Kecenderungan guru untuk meniru 'gaya' mengajar gurunya ketika ia jadi siswa dahulu banyak menyebabkan guru atau calon guru tidak berkehendak untuk meningkatkan diri dengan mengaplikasikan metoda yang efektif di dalam kelas, padahal iapun sebelumnya sudah mempelajarinya. Sebagaimana pendahulunya, guru lebih banyak bertumpu pada sudut pandang sebagai guru yang harus mendominasi kelas, sehingga sedikit sekali diantara mereka yang melihat pengajaran itu dari sisi dan kebutuhan anak didik dengan segala permasalahan yang dihadapinya.

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan sekali pengkajian kembali keterlibatan guru di dalam kelas dengan menganalisis setiap kegiatannya dengan anak didik sehingga diharapkan nanti dapat membantu guru mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini fokus kegiatan adalah tindak tanduk guru selama interaksi (dalam menyampaikan materi) yang bersi-

fat verbal.

2. Model Analisis Interaksi

Ada beberapa sistem dan metoda yang telah diterapkan untuk menganalisis kegiatan guru dan siswa selama interaksi berlangsung, tetapi yang paling terkenal dan efektif adalah sistem yang dirancang oleh N.A Flanders yang memantau semua kegiatan selama tatap muka. Sistem ini bertolak dari pengamatan interaksi verbal dimana setiap orang dapat menganalisis seluruh kegiatan kelas dengan mudah. Dengan kata lain sistem ini tidak menganalisis kegiatan non-verbal disebabkan karena bentuk kegiatan seperti ini tidak mudah diobservasi sehingga sulit mengidentifikasinya kedalam satu kategori tertentu. Dengan menggunakan kategori Flanders guru dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan dapat menemukan cara mengajar yang paling efektif untuk mencapai sasaran yang optimal.

Sebelum membahas sistem Flanders lebih jauh, ada beberapa pokok yang harus diperdiapkan . Krispin dan Feldhusen (1974:32) menyarankan enam langkah yang berkaitan satu sama lain. Pada tahapan pertama, sebelum masuk kelas, guru harus membuat garis besar kegiatan yang akan dilakukannya selama terjadi proses belajar mengajar. Kerangka ini harus disertai pula dengan penentuan tujuan analisis interaksi. Langkah ketiga, guru harus menentukan bentuk kegiatannya yang bersifat langsung dan tidak langsung (verbal dan non-verbal). Disamping itu, langkah serupa juga harus dilakukan untuk menentukan bentuk kegiatan siswa selama interaksi. Kelima, guru harus menyiapkan seluruh kategori Flanders dalam sebuah daftar untuk memudahkan guru nanti menginterpretasikan setiap kegiatan kedalam kategori yang tepat. Sebagai langkah terakhir, guru perlu menentukan perannya dalam setiap kategori dan menganalisis setiap porsi kegiatan yang diberikan kepada masing-masing kategori.

B. Sistem Flanders

1. Kategori

nteraksi verbal bersumber dari guru dan anak didik. Adakalanya guru yang berbicara, misalnya ketika menerangkan pelajaran, bertanya, atau memberikan tugas. Pada saat yang lain siswa yang berbicara, seperti pada saat memberikan jawaban, mengemukakan pendapat, atau menceritakan kembali suatu peristiwa. Kemungkinan lain yang juga sering terjadi di dalam kelas adalah guru dan siswa berbicara pada saat yang bersamaan, atau bahkan tidak berbicara sama sekali.

Untuk memudahkan pengamatan Flanders membagi interaksi verbal ini dalam 10 kategori, yang tergabung pada 3 kelompok besar, berdasarkan berbicara atau tidaknya kedua pihak (guru dan siswa).

1.1 Guru Berbicara

Kelompok ini mencakup kegiatan guru berbicara baik secara langsung ataupun tidak. Pada saat guru berbicara ada dua hal yang diharapkannya dari siswa. Pertama, siswa dapat memberikan respon atas inisiatifnya sendiri. Kedua, respon yang diberikannya berdasarkan keinginan guru, sehingga terbatasi sesuai dengan apa yang dikehendaki guru. Dari kedua hal ini timbul istilah guru berbicara langsung dan guru berbicara tidak langsung. Pada saat guru berbicara langsung, respon yang diberikan siswa terbatas pada apa yang dibicarakan guru. Sebaliknya, bila guru berbicara tidak langsung siswa cenderung memberikan respon tidak terbatas sesuai dengan penafsirannya terhadap aktifitas guru.

Untuk melihat kegiatan guru dalam berbicara berikut ini diuraikan 7 kategori yang dibagi dalam dua sub kelompok.

1.1.1 Guru Berbicara Tidak Langsung

Sub kelompok ini meliputi kegiatan guru dalam memahami anak didik dari sudut non-akademik, yaitu dengan mengembangkan pemahaman psikologis anak dan secara berurutan

pada kategori 4, baru meningkat kepada pengembangan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.

1.1.1.1. Guru Memahami Perasaan Siswa

Guru mengetahui suasana emosional anak, terutama dalam kesiapannya menerima pelajaran. Dalam pendekatan ini guru mencoba menyentuh titik paling dalam perasaan siswa sehingga menimbulkan motivasi kuat untuk belajar. Kategori 1 ini sangat tepat dilakukan guru pada awal tatap muka, tidak hanya untuk menyatukan perhatian kelas tetapi juga sebagai titik awal yang menyenangkan kedua belah pihak untuk memulai sesuatu yang bermakna. Kategori ini dapat berbentuk pernyataan, pertanyaan atau pemberian perhatian sekalipun sangat sederhana. Untuk hal ini guru dapat menggunakan kalimat dan topik yang sederhana sejauh dapat menggugah perasaan siswa untuk belajar. Sebagai contoh ; guru menanyakan keadaan orangtua salah seorang anak didiknya yang diketahui sedang sedang sakit. Kategori ini juga dapat dilakukan dengan memahami perasaan anak didik secara keseluruhan, misalnya, dengan mengatakan bahwa suasana kelas menyenangkan dan menanyakan komentar siswa tentang pertandingan olahraga yang mereka ikuti, dan sebagainya.

Dengan hal-hal yang sederhana diatas kelihatannya sangat sepele bahkan dapat dianggap terlalu kecil untuk dilakukan seorang guru. Kenyataannya memang demikian, tetapi memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan kelas selanjutnya. Guru tidak dapat berbuat banyak bila hanya memusatkan perhatian kepada penyajian materi tanpa mengindahkan hal-hal kecil seperti dalam memahami siswa seperti kategori 1 ini.

1.1.1.2 Guru Memberikan Pujian

Pada kategori ini guru memberikan pujian kepada kelas atau individu setiap mereka berhasil melakukan kegiatan yang positif baik dalam menjawab pertanyaan yang benar

atau prestasi yang bersifat non-akademik. Pujian ini tidak hanya dengan mengatakan 'bagus, baik, atau hebat' tetapi juga bentuk lain yang lebih komunikatif. Meskipun ada kecenderungan bahwa anak yang cerdas dan bertingka-laku baik yang lebih banyak melakukan kegiatan terpuji ini tidak menutup kemungkinan bagi siswa lain untuk mendapatkan pujian. Bahkan untuk kelompok siswa terakhir inilah guru harus lebih banyak memberikan perhatian agar mereka termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik pada masa mendatang.

Menyadari bahwa kategori 2 ini hanya merupakan bagian dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan guru selama interaksi maka aktifitas guru pada kategori ini sangat terbatas. Berbeda dengan konsep ideal yang diajukan di atas bahwa setiap anak harus diperhatikan dan diberi pujian terutama bila ia melakukan hal-hal yang positif maka dengan keterbatasan ini guru harus dapat memberikan proporsi yang seimbang antara pemberian pujian dengan kegiatan lain yang lebih banyak menyita waktu. Dengan kata lain, untuk melakukan kegiatan ini guru harus memilih teknik yang tepat sehingga tujuan tercapai dalam waktu seminimal mungkin.

1.1.1.3 Guru Menerima dan Mengembangkan Ide Anak Didik

Seyogyanya guru menerima dan mengembangkan ide yang dikemukakan siswa sekalipun dirasakan kurang tepat. Untuk pendapat yang baik guru bisa mengembangkannya sebagai ide yang dari siswa secara keseluruhan dengan menyebutkan siswa yang mengemukakannya. Sebagai contoh; "Seperti yang dikemukakan Andi tadi, setiap warga negara Indonesia wajib memberikan partisipasinya dalam pembangunan bangsa meskipun dalam jumlah dan lingkungan yang kecil". Dalam hal ini penjelasan yang disampaikan guru berasal dari ide salah seorang anak didik yang dikembangkan untuk kelas secara keseluruhan.

Bagi ide siswa yang kurang tepat, guru juga dapat mengembangkannya dengan meminta siswa lain untuk melengkapi-

nya lebih dahulu, atau guru sendiri bila kelas tidak dapat melakukannya. Sejauh ide siswa berkaitan dengan pokok permasalahan dan menunjang tercapainya tujuan pelajaran guru harus melakukan hal yang sama bagi setiap anak, tentunya, dengan tidak mengabaikan faktor lain seperti keterbatasan waktu, jumlah kegiatan yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Hal ini berhubungan dengan penciptaan suasana yang berorientasi kepada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan sekaligus sebagai salah satu usaha untuk memperlancar jalannya pelajaran.

1.1.1.4 Guru Bertanya

Pertanyaan yang termasuk kategori ini adalah yang bersangkutan dengan materi pelajaran. Oleh sebab itu pertanyaan mengenai hal-hal diluar materi pelajaran dimasukkan pada kategori lain. Pertanyaan guru yang berhubungan dengan pemahaman siswa, misalnya, dimasukkan pada kategori 2, sedangkan yang menyangkut pujian pada kategori 2.

Sebagaimana yang diuraikan pada bab II keterampilan guru dalam bertanya pada kategori 4 ini sangat dibutuhkan. Pertanyaan itu tidak hanya bersifat mengingat tetapi pada tingkat kemampuan anak yang memungkinkan guru juga memberikan pertanyaan menggali. Memberikan pertanyaan tidak hanya diperlukan pada akhir penyajian bahan sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi tetapi dapat diberikan pada awal tatap muka atau diantara kegiatan guru yang lain.

1.1.2 Guru Berbicara Lansung

Bahagian ini meliputi kategori 5, 6, dan 7.

1.1.2.1 Guru Memberikan Informasi/Menyajikan Materi

Pada kategori ini dominasi guru terlihat lebih banyak, karena kegiatan inilah yang menjadi pokok utama sebuah pengajaran. Meskipun demikian, dalam penyajian materi ini guru tidak harus menghabiskan sebahagian besar waktunya secara monoton untuk satu kegiatan ini saja. Kategori ini dapat

divariasikan dengan kegiatan lain. Guru menjelaskan bahan pelajaran diselingi dengan bertanya, memberi tugas, atau memberi peringatan kepada siswa. Dengan kata lain, kegiatan ini hanya akan berhasil bila divariasikan dengan kegiatan yang menunjang sehingga komunikasi dua arah antara guru dan siswa dapat dipertahankan untuk mencapai tujuan pengajaran.

1.1.2.2 Guru Memberikan Tugas

Guru memberikan tugas kepada siswa terutama yang berhubungan dengan materi dan kelancaran belajar. Misalnya, guru menyuruh siswa menyimpulkan bahan bacaan, mendiskusikannya di dalam kelompok kecil, lalu membacakan hasilnya di muka kelas. Dalam menganalisis kategori ini yang perlu dilihat adalah bentuk tugas dan saat guru menyampaikannya. Apabila tugas tersebut memakan waktu lama untuk menyelesaikannya maka yang direkam atau dicatat kedalam kategori ini adalah saat mana guru memberikan tugas tersebut. Adapun kegiatan siswa disaat melakukannya tidak lagi dicatat sejauh tidak diselesaikan pada waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, kegiatan yang menyelinginya dicatat sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut.

1.1.2.3 Guru Memberi Peringatan atau Hukuman

Kegiatan ini ditujukan bagi siswa yang melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti mengganggu kelancaran pelajaran, kedisiplinan, atau sopan santun. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki sikap siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama atau sejenisnya. Besarnya kecilnya hukuman atau peringatan tergantung kepada bentuk dan dampak kesalahan yang dibuat si anak bagi kelas atau siswa yang bersangkutan. Bila kesalahannya berpengaruh negatif kepada kelas dan dirinya sendiri guru harus memberikan hukuman yang lebih berat dibandingkan dengan siswa yang terlambat masuk kelas.

Memberikan peringatan, kritik, atau hukuman besar

manfaatnya bagi anak, kelas, dan guru yang bersangkutan. Semakin dini gejala ini diketahui dan diatasi semakin baik bagi kelancaran pelajaran. Tetapi kebijaksanaan guru dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena menyangkut tindakan yang peka. Bila guru memberikan hukuman pada situasi dan kondisi yang tidak tepat maka bisa berakibat sebaliknya; anak bahkan lebih suka menentang, frustrasi, tertekan, atau cenderung dendam. Hal ini tidak baik untuk semua pihak, apalagi bagi siswa yang bersangkutan.

Dalam analisis interaksi kategori ini selalu berada diantara kegiatan yang lain terutama pada bahagian guru berbicara. Keadaan ini sering terjadi pada saat guru menerangkan pelajaran dan memberikan tugas, disaat mana siswa dituntut untuk mengikuti jalannya pelajaran dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena siswa pada waktu ini bersikap pasif dan lebih mudah memancing kebosanan. Untuk menghilangkan kejenuhan ini salah seorang atau beberapa diantara siswa mencoba melakukan kompensasi dengan hal-hal yang berlawanan. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya gangguan dalam kategori ini antara lain kepribadian anak dan latarbelakang keluarganya, guru yang kurang menguasai kelas atau materi, dan sebagainya. Apapun sebabnya, tugas guru pada kegiatan ini adalah memberikan peringatan atau hukuman tepat pada waktu dan suasananya, serta seimbang antara besar kesalahan dengan hukuman.

1.2 Siswa Berbicara

Bahagian ini meliputi kategori 8 dan 9.

1.2.1 Siswa Berbicara sebagai respon atas pembicaraan Guru

Respon yang diberikan siswa pada kegiatan ini lebih banyak menyangkut materi pelajaran atau tugas yang diberikan guru. Respon ini dapat berbentuk jawaban atau pengembangan dari jawaban itu sendiri. Biasanya respon harus disampaikan oleh seorang anak secara bergantian. Namun pada

pada satu kesempatan dapat terjadi pembicaraan yang tumpang tindih dari beberapa orang siswa, yang sering menjurus kepada distorsi komunikasi. Untuk mengatasi hal ini guru perlu memberikan penegasan dan kesempatan kepada siswa satu persatu sejauh kondisi memungkinkan. Keterampilan bertanya, menjawab, dan berkomunikasi secara umum banyak diterapkan pada kategori ini sebagaimana halnya pada kategori 5 dan 6. Bagi respon siswa yang belum sempurna guru dapat memberikan kesempatan melengkapinya kepada siswa lain sebelum memberikan penegasan akhir.

1.2.2 Siswa Berbicara atas Inisiatif Sendiri

Pada kategori ini komunikasi antara guru dan anak didik dimulai oleh anak didik sendiri secara perorangan. Pada umumnya stimulus yang diberikan siswa berkaitan dengan pelajaran yang disajikan. Untuk menciptakan suasana Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagai salah satu tujuan pengelolaan kelas kategori ini harus banyak mendapat prioritas, dengan menumbuhkan kebiasaan bertanya dan menjawab serta berkomunikasi antara guru dan siswa dan sesama siswa.

Pemberian porsi yang 'lebih' pada kategori ini juga tergantung kepada kondisi kelas, dan kemampuan rata-rata siswa. Semakin tinggi kelas dan tingkat kemampuan siswa semakin ditingkatkan pula kegiatannya pada kategori ini, sehingga orientasi kelas pada keaktifan siswa benar-benar dapat diwujudkan. Dari analisis kategori Flanders dapat diketahui prosentase kegiatan ini diantara kegiatan lain, dan secara langsung juga menunjukkan sampai dimana guru telah menerapkan sistem CBSA sebagai evaluasi atas penyajian pelajaran yang dilakukannya.

1.3 Suasana Kelas

Kelas yang dimaksud disini adalah anak didik secara keseluruhan. Diantara satu kegiatan dengan yang lain adakalanya kelas diam atau ribut. Misalnya pada saat siswa me

lakukan tugas menulis, percobaan di laboratorium, atau membaca dalam hati suasana kelas diam beberapa saat atau dalam jangka waktu lama. Sebaliknya pada saat yang tak terduga kelas berubah menjadi ribut akibat adanya distorsi (gangguan) komunikasi, seperti tertawa, gempa, tanya-jawab yang tak terkendalikan, dan keributan lain. Meskipun keadaan semacam ini tidak merupakan bahagian dari aktifitas verbal guru atau siswa tetapi dianggap sebagai hal yang sangat penting dan harus ditempatkan sebagai satu kegiatan karena sangat mempengaruhi kelancaran pelajaran. Dengan memasukkan suasana kelas kepada satu kategori khusus guru atau pengamat dapat melihat dengan jelas sampai dimana suasana ini dapat dikendalikan dan dimanfaatkan sebagai pengaruh positif bagi kelancaran proses belajar mengajar.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kategori Flanders berikut ini disajikan kesepuluh kategori ini berdasarkan urutannya. Dalam merekam setiap kegiatan interaksi kelas urutan ini harus tetap mengikuti standar Flanders, tidak diubah, untuk mencegah kesalahan dalam menganalisis.

- Kategori 1 : Guru memahami perasaan siswa
- Kategori 2 : Guru memberi pujian
- Kategori 3 : Guru menerima dan mengembangkan ide siswa
- Kategori 4 : Guru bertanya
- Kategori 5 : Guru memberi informasi/menerangkan pelajaran
- Kategori 6 : Guru memberi tugas
- Kategori 7 : Guru memberi peringatan dan atau hukuman
- Kategori 8 : Siswa memberi respon atas pertanyaan guru
- Kategori 9 : Siswa berbicara atas inisiatif sendiri
- Kategori 10 : Kelas diam atau ribut.

2. Penggunaan Sistem Flanders

Sistem ini digunakan untuk memperlancar dan membantu guru dalam menyajikan pelajaran sebagaimana yang diuraikan

pada bab sebelumnya. Secara umum ada dua pihak yang dapat memanfaatkan sistem ini bila ditinjau dari sudut kepentingan guru yang bersangkutan dari sari pihak luar yang berkepentingan terhadap pengamatan proses belajar mengajar, yaitu guru dan pengamat. Dalam menganalisis interaksi kelas kedua pihak menggunakan sistem Flanders dan kategori yang sama tetapi bentuk pelaksanaan yang sedikit berbeda. Dalam uraian berikut ini dijelaskan ciri khas pelaksanaan masing-masingnya.

2.1 Guru yang Bersangkutan

Sistem ini digunakan guru dalam tiga tahapan, yaitu pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan sesudah interaksi berlangsung. Pada tahap persiapan dirancang sebuah format yang menggunakan kategori Flanders. Format ini dilengkapi dengan data tentang mata pelajaran yang disajikan, tujuan, waktu, dan keterangan lain yang dipandang perlu. Pada format disusun semua alternatif kegiatan yang dapat dijadikan model ideal untuk dilaksanakan pada penyajian materi nantinya, dengan jalan memberikan prosentase yang seimbang pada masing-masing kategori. Dengan rancangan format ini diharapkan guru dapat mempedomaninya untuk menentukan strategi yang tepat dalam mengelola kelas nantinya.

Dalam tahap pelaksanaan guru menyajikan pelajaran berdasarkan model yang sudah dirancang sebelumnya. Meskipun secara langsung guru tidak dapat mencatat tiap kegiatannya dan memindahkannya kedalam kategori Flanders pada hakekatnya guru telah mengikuti pelaksanaan sistem ini. Untuk mencapai target yang sudah dipersiapkan itu tentu saja guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti setiap langkah yang ada dalam model rancangan.

Pada akhir tatap muka guru harus menganalisis pelaksanaan penyajian pelajaran dengan menggunakan model rancangan dan membandingkannya dengan kegiatan yang telah di-

lakukannya. Analisis ini harus dilaksanakan sesegera mungkin untuk memperoleh hasil yang memuaskan; karena setiap kegiatan dalam proses belajar mengajar tidak dapat dicatat sendiri oleh guru yang bersangkutan dan sulit diingat secara utuh dalam waktu lama. Disamping itu dengan mempercepat analisis ini evaluasi terhadap interaksi kelas lebih objektif dan valid, kecuali bila guru bekerjasama dengan pengamat yang selama ia menyajikan pelajaran mencatat setiap kegiatannya berdasarkan kategori Flanders.

2.2 Pengamat

Pihak yang digolongkan kepada kelompok ini adalah orang lain, seorang atau lebih, yang mengamati jalannya jalannya pelajaran untuk suatu tujuan, seperti bahan laporan, penelitian, diskusi, atau evaluasi bagi pengembangan pelaksanaan/pengelolaan kelas. Mereka terdiri dari guru atau calon guru, pengawas, atau pihak lain yang berkepentingan dengan tujuan diatas. Pihak inilah yang paling banyak memanfaatkan penggunaan sistem Flanders; mulai dari tahap persiapan sampai kepada akhir tatap muka.

Berbeda dengan guru kelas yang lebih banyak memanfaatkan kategori ini sebelum dan sesudah penyajian pelajaran kelompok pengamat ini justru memfokuskan penggunaannya sebagai alat utama pada tahap pelaksanaan. Dari bahagian belakang kelas, atau tempat lain yang memungkinkannya mengamati tanpa mengganggu kelancaran interaksi, pengamat siap dengan dua format yang berisi kategori Flanders. Format yang pertama adalah model ideal yang seyogyanya diikuti guru dalam menyajikan pelajaran (seperti yang dirancang guru diatas). Pada format kedua terdapat kolom-kolom setiap kategori yang harus diisi pengamat disaat mengobservasi kelas.

Daftar isian dan data pada format kedua ini dibuat sedemikian rupa dengan memuat kesepuluh kategori dan jumlah kolom yang cukup untuk satu kali tatap muka. Jumlah kolom

tergantung kepada jumlah waktu tatap muka dalam satuan menit dibagi 3, karena pencatatan suatu kegiatan dilaksanakan setiap 3 menit atau kurang. Untuk mengatasi kekurangan jumlah kolom, terutama bila dalam selang waktu 3 menit terjadi lebih dari satu kategori kegiatan, pengamat harus menyiapkan paling tidak 5 kolom lebih dari yang sudah diperhitungkan diatas. Umpamanya, bila jumlah waktu penyajian materi 2×40 menit maka kolom yang harus disediakan untuk masing-masing kategori adalah $2 \times 40 : 3 + 5$ yaitu sekitar 32 kolom. (Pada halaman berikut ini dapat dilihat contoh format yang akan diisi pengamat selama terjadi interaksi).

Pada saat interaksi dimulai, pada menit pertama, pengamat sudah siap dengan format ini dan mencatat setiap kegiatan dalam rentangan waktu 3 menit pada kolom yang sudah tersedia (lihat halaman 44) sesuai dengan kategori yang berhubungan kegiatan itu. Kegiatan yang memakan waktu lebih dari 3 menit tetap dicatat pada kolom yang sama dengan memberi tanda cek (v). Pengamat harus teliti melihat hubungan kegiatan dengan kategori yang ada, untuk menghindarkan salah catat dan salah interpretasi.

Pada akhir tatap muka hasil pengamatan ini dapat dianalisis, apakah melibatkan guru yang bersangkutan dalam diskusi atau tidak tergantung pada tujuan pengamatan, dengan membuat perbandingan antara hasil pengamatan dengan model yang dirancang sebelumnya. Hasil final dari pengamatan ini adalah distribusi prosentase pada masing-masing kategori. Dari sini dapat dilihat tingkat keberhasilan guru mengaplikasikan model yang telah dirancang. Bila distribusi prosentase pada hasil catatan sama atau hampir bersamaan dengan model rancangan maka dapat diasumsikan bahwa guru berhasil mengaplikasikan pengelolaan kelas yang baik, dan sebaliknya. Namun demikian, untuk mendapat kesimpulan yang tepat dari analisis ini pengamat harus

Dalam mendapatkan hasil analisis yang memuaskan dibutuhkan korelasi yang positif (sama atau mendekati kesamaan) antara hasil pengamatan dengan model yang dirancang sebelumnya. Untuk ini ada beberapa hal yang penting mendapatkan perhatian, yaitu ; penekanan pada kegiatan CBSA (kategori 8 dan 9), keseimbangan persentase pada masing-masing kategori dengan prioritas pada kategori tertentu (sesuai dengan tujuan khusus pengajaran), dan tingkat kemampuan anak didik. Adakalanya ketiga kondisi ini tidak dapat diserasikan secara maksimal karena pada mata pelajaran atau kelas tertentu, misalnya pada kelas permulaan, sistem CBSA belum dapat diterapkan sepenuhnya sehingga prioritas pada kategori 9 tidak dapat diberikan sebagaimana idealnya. Oleh karena itu proporsi ideal setiap kategori Flanders harus diselaraskan dengan kondisi yang mempengaruhi seluruh kegiatan belajar mengajar.

IV. P E N U T U P

Pada bahagian penutup ini disajikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan sumbangan pikiran bagi pelaksanaan analisis interaksi kelas di masa datang.

A. Kesimpulan

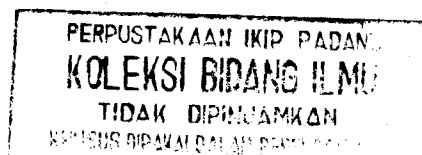
1. Dalam rangka memperlancar jalannya pelajaran dan mencapai tujuan pengajaran diperlukan analisis interaksi kelas yang terarah dan berkesinambungan. Analisis ini bertitik-tolak pada hubungan timbalbalik antara guru dan anak didik selama tatap muka berlangsung dengan tidak mengenyampingkan bobot mata pelajaran itu sendiri.
2. Sebelum menganalisis suatu interaksi belajar mengajar ada hal yang perlu mendapat perhatian, diantaranya ; hakekat belajar mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, termasuk fungsi motivasi dan komunikasi serta pemahaman individu. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa titik awal keberhasilan interaksi tidak dapat dilepas kan dari elemen diatas karena semuanya merupakan bahagian dari proses belajar mengajar meskipun tidak bisa dilihat tanpa dikaitkan dengan interaksi itu sendiri.
3. Untuk menganalisis kegiatan guru dan anak didik selama interaksi berlangsung diperlukan suatu sistem yang dapat meliputi dan merekam seluruh kegiatan, terutama yang bersifat verbal sebagai bahagian terbesar dari kegiatan interaksi kelas. Sistem Flanders adalah salah satu alternatif pemecahannya yang dianggap paling efektif dan paling banyak dipakai.
4. Melalui kategori Flanders dapat dianalisis setiap kegiatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar sebagai suatu langkah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi

dan sekaligus meningkatkan kualitas guru dalam profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

5. Selain dimanfaatkan oleh guru sistem ini juga dipakai oleh kelompok/pihak lain yang berkepentingan mengamati kegiatan interaksi, misalnya guru kelas atau sekolah lain, calon guru, pengawas, atau peneliti untuk berbagai tujuan. Pengamatan ini kadangkala bertujuan untuk bahan evaluasi bagi pengembangan profesi guru, bahan laporan, dan penelitian, dan tidak jarang untuk bahan diskusi sesama guru bagi perbaikan penyajian materi selanjutnya.

6. Dalam sistem Flanders ada 10 kategori yang dirancang berdasarkan interaksi verbal antara guru dan siswa. Setiap kategori memiliki bobot tersendiri dan saling menunjang, serta dapat menggambarkan semua kegiatan verbal yang terjadi untuk kemudian diinterpretasikan dalam satu analisis. Dengan analisis ini guru maupun pengamat dapat menyimpulkan tingkat keberhasilan interaksi kelas melalui studi perbandingan antara hasil pengamatan dengan model yang dirancang sebelumnya. Dengan adanya kesimpulan ini guru dapat menemukan tindak lanjut dari pemecahan masalah yang berguna bagi pelaksanaan proses belajar selanjutnya.

7. Kategori Flanders terdiri dari 3 kelompok berdasarkan berbicara atau tidaknya guru dan siswa. Pada kelompok berbicara terdapat kegiatan guru yang bersifat langsung dan tidak langsung. Bila guru berbicara langsung respon siswa terbatas pada apa yang dibicarakan guru. Sebaliknya, bila guru berbicara tidak langsung maka respon yang diberikan siswa cenderung tidak terbatas, sesuai dengan penafsirannya terhadap pembicaraan guru.



8. Pada sub kelompok guru berbicara tidak langsung yang lebih ditekankan adalah aspek psikologis yang diharapkan dapat menunjang kelancaran belajar mengajar. Sub kelompok ini meliputi; guru memahami petasaan siswa, memberikan pujian, menerima dan mengembangkan ide anak-anak didik serta bertanya mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan materi pelajaran.
9. Pada bahagian kegiatan guru berbicara langsung meliputi penyjian pelajaran, pemberian tugas dan sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan anak didik, baik berupa teguran, maupun hukuman lain.
10. Kelompok kegiatan verbal siswa adalah berdasarkan respon atas pembicaraan guru dan atas inisiatif siswa sendiri. Bila siswa berbicara sebagai respon atas pembicaraan guru maka respon tersebut lebih banyak berkaitan pada mata pelajaran dan tugas yang diberikan guru. Sebaliknya, pada kategori siswa berbicara atas inisiatif sendiri komunikasi antara anak didik dan guru dimulai dari anak didik sendiri secara perorangan atau mewakili anak didik. Pada umumnya stimulus yang diberikan siswa berkaitan dengan pelajaran, namun kadang-kadang juga menyangkut masalah lain, diluar materi yang disajikan.
11. Sebagai salah satu tujuan pengelolaan kelas, kategori siswa berbicara atas inisiatif sendiri perlu mendapatkan prioritas dalam rangka menumbuhkan suasana belajar siswa aktif. Namun dalam pemberian porsi lebih pada kategori ini tentu dengan mempertimbangkan faktor lain juga; seperti kondisi kelas, kemampuan rata-rata siswa, dan materi yang diajarkan.
12. Diantara kegiatan verbal guru dan siswa adakalanya terdapat kegiatan lain yang menyeluruh di dalam kelas, yang dilakukan oleh siswa dan guru secara bersama-sama atau sebahagian besar. Kategori ini ditandai dengan ada-

nya kelas diam atau ribut. Pada saat siswa menulis, bekerja di labor, atau membaca dalam hati, misalnya, kelas menjadi diam. Sebaliknya, pada saat yang terduga suasana kelas dapat berubah menjadi ribut sehingga mengakibatkan adanya gangguan komunikasi (distorsi). Meskipun suasana kelas seperti ini tidak merupakan bahagian dari kegiatan guru atau pun siswa namun perlu ditempatkan pada satu kegiatan khusus untuk melihat dengan jelas sampai dimana keadaan semacam ini dapat dikendalikan dan dimanfaatkan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar.

B. Saran

Menyadari akan pentingnya pengaplikasian analisis interaksi belajar mengajar penulis menyampaikan beberapa sumbangan pikiran yang kiranya dapat dilaksanakan sebagaimana pada uraian berikut ini .

1. Berbagai metode, teknik, dan strategi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengabdikan diri pada profesinya telah banyak dikembangkan terutama pada dasawarsa terakhir ini. Sebagai seorang guru dan calon guru kemajuan ini tidak boleh disia-siakan, dan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Guru perlu bersikap lebih profesional dalam pengabdianya, dengan arti kata penguasaan teori dan praktek harus seimbang, dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada, serta selalu dilakukan modifikasi.
2. Analisis interaksi kelas sebagai salah satu dari sekian banyak usaha kearah peningkatan kemampuan guru perlu dikembangkan pada setiap kali tatap muka, sekalipun disadari tidak mudah untuk melakukannya. Untuk itu dibutuhkan ketekunan guru dalam melaksanakannya sebelum berhasil menjadikannya sebagai bahagian rutin dari tugas mengajar guru.
3. Sistem Flanders menjanjikan bantuan yang besar bagi ke-

berhasilan guru maupun calon guru dalam mencapai tujuan pelajaran. Namun demikian tidak akan ada artinya sama sekali apabila yang bersangkutan tidak dapat atau tidak mau memanfaatkannya dalam interaksi yang sebenarnya. Oleh karena itu harus ada tindak lanjut dari penguasaan sistem ini, dari teori sampai pengaplikasiannya secara berkesinambungan dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Finocchiaro, Mary dan Michael Bonomo. 1973. The Foreign Language Learner : A Guide for Teachers. New York : Regent Publishing Company, Inc.
- Herber, Harold L. 1970. Teaching Reading in Content Areas. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Krispin, William J dan John F Feldhusen. 1974. Analyzing Verbal Classroom Interaction. Minneapolis : Burgess Publishing Company.
- Rivers, Wilga M dan Mary S Temperley. 1981. A Practical Guide to Teaching of English as a Second or Foreign Language. London : Oxford University Press.
- Soediatmo. 1980. Teknik Penyajian Materi. Jakarta : Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- Zulnasri, Drs. 1983. Paket Belajar : Motivasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Inggris. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.